

Komunikasi Partisipatif dalam Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Wilayah RW. 07 Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan

Arrasyifah Leby¹, Saeful Mujab², Annisa Risani³, Reza Pahlevi⁴, Mochamad Alfin Gupron⁵, Andra Nasution⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Arrasyifah Leby

E-mail: arraleby1204@gmail.com

Abstrak

Banjir merupakan bencana yang kerap terjadi di Indonesia akibat faktor geografis, perubahan iklim, serta aktivitas manusia. Desa Kedung Pengawas, khususnya RW. 07, menjadi salah satu wilayah yang rawan banjir dan masih minim kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi partisipatif dalam meningkatkan edukasi kesiapsiagaan bencana banjir di wilayah tersebut. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, kegiatan sosialisasi dilakukan bersama BPBD Kabupaten Bekasi melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi "Survival Korban Banjir". Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif warga, mulai dari diskusi hingga simulasi, mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya mitigasi banjir. Komunikasi partisipatif terbukti efektif mendorong warga tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam upaya penanggulangan bencana. Temuan ini merekomendasikan penerapan komunikasi partisipatif secara berkelanjutan untuk memperkuat kesiapsiagaan di tingkat komunitas. **Kata kunci** - komunikasi partisipatif, banjir, kesiapsiagaan bencana, edukasi masyarakat, desa Kedung Pengawas

Abstract

Floods are among the most frequent disasters in Indonesia, driven by geographical factors, climate change, and human activities. Kedung Pengawas Village, particularly RW 07, is a flood-prone area with low community preparedness. This study aims to examine the role of participatory communication in enhancing flood disaster preparedness education in the area. Using a descriptive qualitative approach, the program involved a community outreach activity in collaboration with the Bekasi Regency Disaster Management Agency (BPBD), including material presentation, interactive discussions, and a "Flood Victim Survival" simulation. The results showed that active community involvement—from discussions to simulations—effectively improved awareness and understanding of flood risk mitigation. Participatory communication proved to be an effective approach in encouraging residents to take an active role, not just as recipients of information but also as agents in disaster management efforts. These findings suggest that participatory communication should be continuously implemented to strengthen disaster preparedness at the community level.

Keywords - participatory communication, flood, disaster preparedness, community education, Kedung Pengawas village

PENDAHULUAN

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, serta faktor manusia (Putri et al., 2022). Bencana merupakan fenomena yang tidak dihindarkan bagi manusia. Terlebih lagi di negara-negara dengan kondisi geografis yang rawan terhadap perubahan iklim dan aktivitas tektonik, seperti Indonesia. Letak Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng utama dunia serta berada di garis khatulistiwa menjadikan wilayah ini sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana, mulai dari gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, tanah longsor, hingga banjir.

Banjir adalah debit aliran sungai yang lebih besar dari biasanya karena hujan yang turun secara terus menerus di hulu sungai sehingga tidak dapat ditampung oleh aliran sungai saat ini, sehingga air melimpah keluar dan menggenangi wilayah sekitarnya (Ningrum & Ginting, 2020 dalam (Taryana et al., 2022)). Ada 2 faktor yang dapat menyebabkan banjir yaitu (1) Faktor alam seperti tingginya intensitas curah hujan, terjadinya erosi dan penumpukan sedimen, kondisi topografi serta struktur geofisik sungai, kapasitas aliran sungai yang terbatas, sistem *drainase* yang buruk, penurunan permukaan tanah, hingga kerusakan pada infrastruktur pengendali banjir. (2) Faktor yang berasal dari aktivitas manusia, misalnya alih fungsi lahan yang tidak terkendali, kebiasaan membuang sampah sembarangan, keberadaan permukiman kumuh di sepanjang bantaran sungai, serta perencanaan sistem pengendalian banjir yang kurang efektif dan tidak sesuai kebutuhan wilayah (Taryana et al., 2022).



Gambar 1.
Data Bencana Indonesia 2024

Kondisi ini pun semakin relevan dengan data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), di mana sepanjang tahun 2024 tercatat sebanyak 3.472 kejadian bencana di Indonesia tahun 2024, dengan banjir sebagai jenis bencana paling dominan. Menurut laporan BNPB, banjir terjadi sebanyak 1.420 kali hingga akhir 2024 (Muhamad, 2024). Penyebab utama banjir antara lain intensitas hujan yang tinggi dan buruknya sistem drainase di sejumlah daerah. Banjir yang berulang ini tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi dan kerusakan infrastruktur, tetapi juga mengancam keselamatan jiwa dan menurunkan kualitas hidup masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa banjir bukan sekadar ancaman musiman, melainkan masalah berkelanjutan yang memerlukan penanganan serius dan keterlibatan aktif dari masyarakat.

Salah satu wilayah yang turut terdampak oleh risiko banjir adalah Desa Kedung Pengawas, khususnya di wilayah RW. 07. Wilayah ini merupakan daerah yang memiliki karakteristik geografis rendah, dekat dengan aliran sungai, dan seringkali mengalami genangan saat musim hujan tiba. Dalam konteks ini, kesiapsiagaan masyarakat menjadi faktor kunci dalam upaya mitigasi risiko bencana. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya tindakan preventif sebelum

bencana terjadi, serta belum sepenuhnya terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait penanggulangan bencana.

Fakta ini diperkuat oleh kejadian banjir yang merendam tiga wilayah di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, termasuk di dalamnya Desa Kedung Pengawas pada awal tahun 2025. Berdasarkan laporan Kompos.com (Yahya & Huda, 2025), banjir dengan ketinggian air mencapai lutut menggenangi permukiman warga dan menyebabkan aktivitas harian terganggu. Peristiwa tersebut tidak hanya menunjukkan kerentanan wilayah terhadap banjir, tetapi juga menggambarkan masih kurangnya sistem peringatan dini dan kesiapsiagaan masyarakat secara kolektif dalam menghadapi bencana serupa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang mampu memberdayakan masyarakat untuk lebih aktif dan sadar terhadap risiko bencana salah satunya melalui komunikasi partisipatif yang mengedepankan keterlibatan warga dalam setiap tahapan edukasi dan mitigasi.

Kesiapsiagaan menjadi aspek penting dalam penanggulangan bencana. Pergeseran fokus dari respons pascabencana ke pengurangan risiko menunjukkan perubahan pendekatan yang lebih preventif. Hal ini mendorong kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengelola risiko bencana secara terpadu (Putri et al., 2023). Menurut Sunarto et al., 2024 terdapat lima indikator utama dalam mengukur kesiapsiagaan bencana, yaitu: (1) pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap risiko bencana, (2) keberadaan kebijakan yang mendukung, (3) ketersediaan rencana tanggap darurat, (4) sistem peringatan dini yang efektif, dan (5) kemampuan mobilisasi sumber daya secara cepat dan tepat (Rofika et al., 2025).

Komunikasi partisipatif telah menjadi salah satu metode utama untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap bencana. Kapasitas komunitas untuk mengantisipasi, merespons, dan pulih dari dampak bencana dengan memanfaatkan sumber daya lokal serta membangun kesadaran kolektif dikenal sebagai ketangguhan masyarakat (Indayani, M., 2022 dalam Akbar et al., 2025). Komunikasi partisipatif membantu memperkuat jaringan sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan membangun kapasitas adaptif terhadap ancaman bencana (Widiyarta, A., & Arimurti Kriswibowo dalam Akbar et al., 2025).

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh M. Fikri Akbar dkk. (2025) berjudul "*Peran Komunikasi Partisipatif dalam Penguatan Ketangguhan Masyarakat terhadap Bencana: Studi Kasus di Kelurahan Kangkung, Kota Bandar Lampung*". Studi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam komunikasi partisipatif sangat penting untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kesiapsiagaan bencana. Dengan menggunakan metodologi studi kasus, penelitian ini menekankan bahwa komunikasi dua arah yang melibatkan berbicara secara interaktif, mempertimbangkan budaya lokal, dan menggunakan media tradisional dan digital dapat memperkuat ketangguhan masyarakat. Hasil penelitian ini terkait dengan penelitian lain yang dilakukan di RW. 07 Desa Kedung Pengawas karena keduanya menekankan betapa pentingnya bagi warga untuk berpartisipasi dalam proses edukasi dan mitigasi bencana banjir untuk membuat strategi yang digunakan lebih inklusif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan lokal (Akbar et al., 2025).

Kemudian penelitian lain juga dilakukan oleh Feny Irfany Muhammad dan Yaya M. Abdul Aziz (2020) mengenai *Implementasi Kebijakan dalam Mitigasi Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot* menunjukkan bahwa, karena keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi, dan komunikasi yang buruk antara pemerintah dan masyarakat, kebijakan penanggulangan banjir belum dilaksanakan dengan baik. Studi ini menekankan bahwa salah satu alasan kebijakan mitigasi yang tidak efektif adalah komunikasi yang buruk. Studi ini juga menekankan betapa pentingnya keterlibatan masyarakat dalam memahami dan menerapkan kebijakan kebencanaan. Hasilnya mendukung relevansi penelitian di RW. 07 Desa Kedung Pengawas karena menegaskan betapa pentingnya menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif agar edukasi dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir dapat diterima dan dijalankan secara berkelanjutan dan secara kolektif (Muhammad & Aziz, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Taslim, Ahmad Jamil Pasaribu, dan Azhari Aziz Samudra (2024) dengan judul "*Analisis Mitigasi Bencana Banjir di Kota Tangerang Selatan*". Hasil

penelitian ini menekankan peran penting komunikasi dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir di Kota Tangerang Selatan. Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi mitigasi melalui berbagai saluran, seperti media massa, media sosial, sosialisasi langsung, dan pembentukan kelurahan tangguh bencana, dapat membangun kesadaran dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mengatasi bencana. Teori difusi inovasi juga digunakan dalam penelitian ini, yang menekankan betapa pentingnya penyebaran informasi yang efektif agar masyarakat dapat dengan cepat mengadopsi praktik mitigasi. Hasilnya menegaskan betapa pentingnya komunikasi partisipatif sebagai strategi strategis untuk pendidikan kesiapsiagaan banjir yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan ini menjadi acuan yang relevan untuk studi di RW. 07 Desa Kedung Pengawas (Taslim et al., 2024).

Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi partisipatif dapat berperan dalam proses edukasi kesiapsiagaan bencana banjir di RW. 07 Desa Kedung Pengawas. Fokus utamanya adalah melihat sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan edukasi bencana, serta bagaimana proses komunikasi antar aktor lokal dapat memperkuat kapasitas adaptif masyarakat terhadap banjir. Selain itu, kegiatan ini juga mengevaluasi efektivitas metode komunikasi yang digunakan dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana.

Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana praktik komunikasi partisipatif dapat diterapkan secara kontekstual di wilayah-wilayah rawan bencana, khususnya di level komunitas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan model komunikasi bencana yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

METODE

Pada kegiatan ini, sosialisasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Kp. Belendung RT. 19, 20, 21, 01 RW. 07 Desa Kedung Pengawas menghadirkan narasumber dari BPBD Kabupaten Bekasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses perencanaan, meliputi penentuan tema, tujuan utama sosialisasi, serta koordinasi intensif bersama pihak BPBD Kab. Bekasi sebagai narasumber. Setelah itu, kami menyusun materi sosialisasi secara sistematis dan memilih lokasi kegiatan yang strategis dan mudah diakses warga.

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi berfokus pada penyampaian informasi mengenai jenis-jenis bencana yang rawan terjadi, khususnya banjir, serta strategi penanganan yang mencakup pendekatan preventif, responsif, dan rehabilitatif. Untuk menambah pemahaman peserta, kegiatan ini dilengkapi dengan "*simulasi Korban Banjir*", yang mengajak warga untuk berlatih secara langsung bagaimana bersikap saat terjadi banjir. Para peserta sangat antusias mengikuti setiap tahapan simulasi dan aktif bertanya kepada narasumber. Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi ringan melalui diskusi dan tanya jawab untuk melihat sejauh mana pemahaman warga terhadap materi yang telah disampaikan, sekaligus memberi ruang refleksi agar mereka lebih siap dalam menghadapi potensi bencana banjir ke depannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat di Kp. Belendung RT. 19, 20, 21, 01 RW. 07 Desa Kedung Pengawas dilakukan pada tanggal 13 Juni 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 40 warga yang ada di desa tersebut serta berlangsung dengan efektif dan partisipatif. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan menghadapi risiko bencana, khususnya banjir yang sering melanda wilayah tersebut. Narasumber utama berasal dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bekasi, yang memberikan informasi berdasarkan data, pengalaman lapangan, dan standar operasional penanganan bencana.



Gambar 2.

Sesi Pemaparan Materi Oleh Perwakilan BPBD Kab. Bekasi

Tahapan kegiatan dimulai dengan perencanaan yang matang. Penentuan tema kegiatan, yaitu “Mitigasi Bencana Banjir”, yang dilakukan berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan tokoh masyarakat setempat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi mengenai upaya mitigasi, respons darurat, serta langkah-langkah pemulihan pasca-bencana. Koordinasi dilakukan secara intensif bersama BPBD Kabupaten Bekasi untuk memastikan materi yang disampaikan relevan dengan kondisi lapangan dan kebutuhan warga.

Penyusunan materi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, dimana panitia pelaksanaan turut melibatkan warga lokal untuk memberikan masukan mengenai pengalaman mereka selama menghadapi banjir sebelumnya. Materi disusun dalam tiga bagian utama, yaitu:

1. Pengenalan jenis-jenis bencana dan karakteristik banjir di wilayah setempat
2. Strategi kesiapsiagaan yang meliputi perencanaan evakuasi, sistem peringatan dini, dan penyediaan logistik darurat, serta
3. pemulihan pasca-banjir, seperti sanitasi lingkungan dan pendataan kerusakan.

Struktur materi ini secara tidak langsung sejalan dengan konsep tahapan mitigasi bencana yang dikemukakan oleh Yulia (2015) dalam Oktapian et al. (2018), yaitu: mitigasi sebelum bencana (edukasi dan pelatihan), saat bencana (respons langsung terhadap situasi darurat), dan pasca-bencana (pemulihan serta penanggulangan dampak). Pemahaman masyarakat terhadap ketiga tahapan tersebut menjadi hal penting dalam membangun kesiapsiagaan kolektif yang efektif. Sebagaimana dinyatakan oleh Jahirin et al. (2021), pengetahuan yang baik mengenai mitigasi bencana berperan penting dalam membentuk kemampuan masyarakat untuk mengantisipasi risiko secara mandiri (Syahrani et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di lokasi yang strategi dan mudah dijangkau oleh warga, yaitu di halaman rumah salah satu tokoh masyarakat RW. 07. Dalam sesi utama, narasumber memaparkan secara interaktif berbagai informasi penting seputar bencana banjir. Salah satu pendekatan yang paling menarik perhatian adalah “Simulasi Korban Banjir”. Dalam simulasi ini, pihak BPBD Kabupaten Bekasi turut memberikan arahan dan bimbingan langsung terhadap praktik lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa PMD Kelompok 12. Praktik tersebut berupa proses evakuasi secara bertahap, yang dimulai dengan pengumpulan dan verifikasi data korban di lokasi bencana. Setelah informasi tersebut diterima dan divalidasi oleh tim lapangan, BPBD akan berkoordinasi dengan

tim medis dan relawan untuk segera melakukan penanganan darurat. Tim medis diturunkan ke lapangan untuk melakukan pemeriksaan kondisi kesehatan korban.



Gambar 3.

Warga RW. 07 Desa Kedung Pengawas

Selanjutnya para korban diarahkan menuju titik kumpul evakuasi yang telah ditentukan sebelumnya oleh BPBD dan pemerintah setempat. Di lokasi tersebut, para korban akan mendapatkan penanganan lanjutan, logistik, dan tempat tinggal sementara selagi menunggu kondisi kembali stabil. Kegiatan simulasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kerja sama antarwarga. Anak-anak hingga orang tua terlihat antusias mengikuti setiap tahap simulasi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama sesi tanya jawab mencerminkan tingginya minat warga untuk memahami lebih dalam mengenai langkah-langkah kesiapsiagaan yang dapat mereka lakukan secara mandiri maupun kolektif.

Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi informal melalui diskusi terbuka. Dalam sesi ini, berbagai tanggapan positif disampaikan oleh warga terhadap pelaksanaan sosialisasi. Mereka juga aktif menyampaikan pertanyaan dan usulan, khususnya mengenai cara-cara konkret untuk mencegah agar tidak kembali terdampak banjir. Di antaranya adalah pentingnya menjaga kebersihan saluran air, melakukan kerja bakti rutin untuk membersihkan *drainase* lingkungan, menanam pohon untuk menjaga, mengelola, dan melindungi ketersediaan serta kualitas air, serta menyusun rencana gotong royong dalam menghadapi potensi banjir. Upaya Tanggapan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mulai berpikir kritis dan solutif terhadap masalah kebencanaan di lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi partisipatif berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir, khususnya di RW. 07 Desa Kedung Pengawas. Warga tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif sebagai subjek yang sadar akan risiko dan memiliki peran dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini tampak dari keterlibatan mereka dalam proses diskusi, antusiasme mengikuti simulasi evakuasi, serta kemauan untuk melakukan tindakan preventif di lingkungan tempat tinggal.

Simulasi yang dilakukan memperlihatkan pentingnya pelatihan berbasis pengalaman langsung. Warga memperoleh pemahaman yang lebih konkret tentang tahapan-tahapan dalam penanggulangan banjir, mulai dari pengumpulan data korban, penanganan medis, hingga proses evakuasi ke titik aman. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa edukasi kebencanaan akan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

lebih efektif dilakukan secara kolaboratif, kontekstual, dan melibatkan warga secara langsung. Namun, untuk menjaga kesinambungan dampaknya, dibutuhkan dukungan lanjutan seperti pembentukan tim siaga banjir tingkat RW dan penyediaan sarana peringatan dini.

Dengan kata lain, komunikasi partisipatif dapat dijadikan sebagai cara yang tepat untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat serta memperkuat peran aktif warga dalam upaya pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., Hidayat, W., Yuliani, H., Lestari, D. A., & Allifiansyah, S. (2025). Peran Komunikasi Partisipatif dalam Penguatan Ketangguhan Masyarakat Terhadap Bencana: Studi Kasus di Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung. *Jurnal Media Public Relations*, 5(1), 214–227.
- Muhamad, N. (2024, September 4). *Ada 1.300 Bencana Alam di RI sampai September 2024, Ini Rinciannya*. Databoks.
- Muhammad, F. I., & Aziz, Y. M. A. (2020). Implementasi Kebijakan dalam Mitigasi Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 11(1), 50–60.
- Putri, A. A. S., Noer, K. U., & Purbaningrum, D. G. (2022). Efektivitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bekasi dalam Penanggulang Pra Bencana Banjir. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 17217–17229.
- Rofika, Saepudin, E. A., Aulia, L., Merlita, N., Talitha, T. A., & Aqila, A. N. (2025). Pengembangan Kebijakan Manajemen Bencana Berbasis Komunitas Studi Kasus di Kawasan Rentan Bencana. *Jurnal Penelitian Multidisplin Dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 585–594.
- Sunarto, Suparji, Prasetyo, A., & Nugroho, H. S. W. (2024). *Perguruan Tinggi Siaga Bencana: Mewujudkan Kampus Aman dan Tangguh*.
- Syahrani, R., Basit, M., Asmadianoor, & Riduansyah, M. (2025). Efektifitas Simulasi Mitigasi Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Gawat Darurat*, 7(1), 1–10.
- Taryana, A., Mahmudi, M. R. El, & Bekti, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Jakarta. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 13(2), 302–311.
- Taslim, M., Pasaribu, A. J., & Samudra, A. A. (2024). Analisis Mitigasi Bencana Banjir di Kota Tangerang Selatan. *Media Bina Ilmiah*, 18(8), 2187–2202.
- Yahya, A. N., & Huda, L. (2025, January 28). *Banjir Rendam 3 Wilayah di Babelan, Air Setinggi Lutut Genangi Banjir Rendam 3 Wilayah di Babelan, Air Setinggi Lutut Genangi Rumah Warga*. Kompos.Com.